

## Perspektif Remaja tentang Dampak Kebiasaan Merokok: Sebuah Tantangan

Nurarifah

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palu, Palu, Indonesia; nurarifahbachtiar@gmail.com (koresponden)

Sukmawati

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palu, Palu, Indonesia; sukmatidm@gmail.com

### ABSTRACT

*Smoking behavior is a cause of premature death in productive age, which is related to heart disease, cancer, stroke and respiratory tract disorders. Smoking habits that start since adolescence will increase dependence in old age. This study aimed to explore the perspectives of adolescents aged 14-16 years on smoking behavior. This type of research was qualitative with a phenomenological approach involving 8 adolescents selected using the snowball sampling technique. Researchers conducted in-depth interviews with adolescent smokers using semi-structured interview guidelines. The results of the interviews were transcribed and thematic analysis was carried out. This study produced 5 themes, namely: (1) description of smoking behavior motives in adolescents; (2) negative self-concept; (3) the impact of smoking; (4) efforts to quit smoking; and (5) obstacles experienced when trying to quit smoking. Smoking behavior in adolescents is greatly influenced by the environment of friends who often invite and force them to try cigarettes until they become addicted and find it difficult to quit smoking. Adolescents experience the impacts of smoking behavior such as coughing, chest pain, and pleural effusion. Adolescents try to quit smoking because they are pursuing their ideals, doctor's advice due to health problems, parental prohibitions but because they experience withdrawal effects such as restlessness, irritability, fever and laziness to do activities, this prevents adolescents from quitting smoking. It is concluded that teenagers are not yet able to determine good behavior, so they are at greater risk of addiction to cigarette products that can affect health in the future and strict rules are needed for teenagers who smoke.*

**Keywords:** teenagers; smoking behavior; smoking habits; health

### ABSTRAK

Perilaku merokok adalah penyebab kematian dini pada usia produktif, yang berkaitan dengan penyakit jantung, kanker, *stroke* dan gangguan pernapasan. Kebiasaan merokok yang dimulai sejak remaja akan meningkatkan ketergantungan pada masa tua. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi perspektif remaja usia 14-16 tahun tentang perilaku merokok. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan melibatkan 8 remaja dengan yang dipilih dengan teknik *snowball sampling*. Peneliti melakukan wawancara mendalam remaja perokok dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Hasil wawancara ditranskripsi dan dilakukan analisis tematik. Penelitian ini menghasilkan 5 tema yaitu: (1) gambaran motif perilaku merokok pada remaja; (2) konsep diri negatif; (3) dampak merokok; (4) upaya berhenti merokok; dan (5) hambatan yang dialami saat berusaha berhenti merokok. Perilaku merokok pada remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan yang sering mengajak hingga memaksa untuk mencoba rokok hingga kecanduan dan sulit untuk berhenti merokok. Remaja mengalami dampak perilaku merokok seperti batuk, nyeri dada, hingga efusi pleura. Remaja berusaha untuk berhenti merokok karena mengejar cita-cita, saran dokter karena gangguan kesehatan, larangan orangtua tetapi karena mengalami withdraw efek seperti gelisah, mudah marah, demam dan malas beraktifitas sehingga menghambat remaja untuk berhenti merokok. Disimpulkan bahwa remaja belum mampu menentukan perilaku yang baik, sehingga lebih beresiko kecanduan produk rokok yang dapat mempengaruhi kesehatan di masa mendatang dan perlu aturan yang tegas terhadap remaja yang merokok.

**Kata kunci:** remaja; perilaku merokok; kebiasaan merokok; kesehatan

### PENDAHULUAN

Perilaku merokok adalah penyebab penyakit kronis dan kematian dini pada usia produktif.<sup>(1)</sup> Penyebab utama kematian terkait perilaku merokok adalah penyakit jantung, kanker, *stroke* dan penyakit saluran pernapasan.<sup>(2-4)</sup> Sekitar tujuh juta orang meninggal setiap tahun karena penyakit yang berhubungan dengan perilaku merokok dan diperkirakan akan meningkat menjadi lebih dari delapan juta per tahun pada tahun 2030.<sup>(5)</sup>

Konsumsi tembakau meningkat secara global dan di Asia Tenggara termasuk Indonesia.<sup>(6)</sup> Risdas 2018 menunjukkan bahwa usia mayoritas pertama kali merokok adalah 15-19 tahun (52,1%) dan 10-14 tahun (23,1%).<sup>(7,8)</sup> Pelaku kebiasaan merokok lebih banyak laki-laki. Penyebab remaja memulai untuk merokok karena rasa ingin tahu, rasa yang menyenangkan, variasi atau rasa yang beragam, dan kurangnya pemahaman tentang bahaya perilaku merokok,<sup>(4,9)</sup> maka perlu diperkuat upaya pengendalian tembakau pada remaja.<sup>(1)</sup>

Pengendalian perilaku merokok penting karena kerugiannya juga melibatkan perokok pasif.<sup>(8,10)</sup> Paparan asap rokok pada anak dan remaja dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit *invasive meningococcal* (IMD) hingga meningitis.<sup>(11)</sup> Perlindungan terhadap risiko gangguan kesehatan akibat tercemarnya lingkungan oleh asap rokok merupakan tanggung jawab individu, masyarakat dan pemerintah untuk melindungi generasi sekarang dan mendatang.<sup>(12)</sup> Pemerintah telah menetapkan beberapa strategi antara lain penetapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), membatasi iklan, promosi dan *sponsorship* produk rokok serta peningkatan tarif cukai hasil tembakau. KTR telah diterapkan di 11 dari 13 kabupaten di Sulawesi Tengah termasuk Kabupaten Banggai.<sup>(8)</sup>

Perilaku merokok pada remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan interpersonal seperti keluarga, teman, dan orang-orang terdekat lainnya.<sup>(6,13)</sup> Remaja merupakan usia pencarian jati diri sehingga lebih banyak meniru perilaku orang dewasa, termasuk merokok. Kurangnya literasi remaja tentang dampak buruk akibat merokok masih kurang.<sup>(14,15)</sup> Remaja lebih banyak menggunakan sosial media, sehingga ini bisa menjadi media edukatif tentang bahaya merokok.<sup>(16-19)</sup> Kebiasaan merokok sejak remaja akan meningkatkan ketergantungan.<sup>(20)</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif remaja usia 14-16 tahun terhadap perilaku merokok yang berdampak buruk terhadap kesehatan. Penelitian ini

diharapkan akan menjadi dasar dalam mengetahui penyebab utama remaja memiliki kebiasaan merokok tanpa memikirkan dampak negatif aktivitas merokok.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, pada tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah 8 remaja perokok yang dipilih dengan teknik *snowball sampling*. Kriteria inklusi yang digunakan adalah: 1) berusia 10-16 tahun; 2) memiliki riwayat merokok, 3) mampu berkomunikasi secara verbal; 4) bersedia menjadi partisipan. Instrumen pengumpulan data adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan dan alat perekam. Penelitian ini dilaksanakan di rumah partisipan atau tempat lain sesuai dengan kesepakatan untuk menjaga kenyamanan partisipan selama proses wawancara.

Data yang telah terkumpul selanjutnya ditranskrip dan diberi kode untuk memudahkan proses analisis. Data dianalisis menggunakan metode Van Manen's, dengan mendeskripsikan makna hasil wawancara dan mengelompokkannya dalam tema, subtema, kategori, kata kunci kemudian dilakukan *member checking*.

Penelitian diterapkan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kesehatan, dan telah lolos uji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palu, Nomor: 0033/KEPK-KPK/III/2023 yang terbit pada tanggal 03 Maret 2023.

## HASIL

Tabel 1 menampilkan karakteristik para remaja yang menjadi partisipan penelitian. Analisis tematik menghasilkan 5 tema yaitu yaitu: 1) gambaran motif perilaku merokok pada remaja; 2) konsep diri negatif; 3) dampak merokok; 4) upaya berhenti merokok; 5) hambatan yang dialami saat berusaha berhenti merokok.

Tabel 1. Karakteristik partisipan remaja perokok

Kode	Usia	Jenis kelamin	Usia mulai merokok	Lingkungan yang merokok	Jenis rokok	Jumlah rokok
P1	16 tahun	Laki-laki	11 tahun	Keluarga dan teman	Rokok batangan & vape	3-4 batang/hari
P2	16 tahun	Laki-laki	11 tahun	Keluarga dan teman	Rokok batangan & vape	3 batang /hari
P3	16 tahun	Laki-laki	11 tahun	Teman	Rokok batangan	8-9 batang/hari
P4	16 tahun	Laki-laki	14 tahun	Keluarga dan teman	Rokok batangan	3-4 batang/hari
P5	16 tahun	Laki-laki	8 tahun	Keluarga dan teman	Rokok	1 bungkus/hari
P6	15 tahun	Laki-laki	10 tahun	Keluarga dan teman	Rokok batangan	3 batang/hari
P7	15 tahun	Laki-laki	10 tahun	Keluarga dan teman	Rokok batangan	3-4 batang/hari
P8	14 tahun	Laki-laki	12 tahun	Keluarga dan teman	Rokok batangan	3 batang/hari

Tabel 2. Tema perpektif remaja tentang perilaku merokok

Tema	Subtema	Kategori
Tema 1: Gambaran motif perilaku merokok pada remaja	Motif penyebab remaja merokok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penasaran</li> <li>- Diajak teman</li> <li>- Banyak teman perokok</li> <li>- Ikut-ikutan</li> </ul>
	Gambaran kenikmatan saat pertama mencoba merokok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Enak</li> <li>- Manis</li> <li>- Panas</li> <li>- Pikiran tenang</li> <li>- Bahagia</li> </ul>
	Lokasi merokok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di sekolah</li> <li>- Dirumah</li> <li>- Di tempat nongkrong</li> <li>- Di tempat umum</li> </ul>
	Waktu merokok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah makan</li> <li>- Stress</li> <li>- Hujan</li> <li>- Bangun tidur</li> <li>- Istirahat sekolah</li> </ul>
	Intensitas merokok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setiap hari</li> <li>- Tetap harus merokok</li> </ul>
	Kemudahan akses mendapatkan rokok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beli rokok batangan</li> <li>- Harga murah</li> <li>- Penjual langsung memberi</li> <li>- Meminta rokok pada teman</li> <li>- Memiliki penghasilan sendiri</li> </ul>
Tema 2: Konsep diri negatif	Kurangnya pengetahuan & kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak pernah mencari tahu dampak rokok</li> <li>- Tidak peduli dampak merokok</li> <li>- Kecanduan rokok</li> </ul>
	Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bergabung dengan orang yang lebih dewasa</li> </ul>
	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keren jika merokok</li> </ul>
	Harga diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bebas merokok jika menggunakan uang sendiri</li> </ul>
Tema 3: Dampak merokok	Depresi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orangtua meninggal</li> <li>- Keluarga tidak utuh</li> </ul>
	Gangguan kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Batuk</li> <li>- Batuk darah</li> <li>- Gigi berlubang</li> <li>- Pusing</li> <li>- Sesak napas</li> <li>- Nyeri dada</li> <li>- Cairan di paru-paru/ efusi pleura</li> </ul>
	Mempengaruhi prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prestasi akademik menurun</li> <li>- Membuka pikiran</li> </ul>
	Penurunan kemampuan fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah lelah</li> <li>- Napas pendek</li> </ul>

Tema	Subtema	Kategori
Tema 4: Upaya berhenti merokok	Motif remaja berhenti merokok	- Personal (motivasi mengejar cita-cita) - Kesehatan - Interpersonal (kasihan dengan orangtua) - Finansial (rokok bakar uang, ingin membeli barang impian, tidak memiliki uang, harga vape mahal)
	Dukungan sosial	- Penerapan larangan merokok dan menciptakan kawasan tanpa rokok di sekolah - Keluarga - Masyarakat melapor ke orangtua - Teman dekat - Dukungan informasi melalui penyuluhan kesehatan)
Tema 5: Hambatan berhenti merokok	Godaan eksternal	- Lingkungan teman perokok - Sulit menolak ajakan teman - Perkataan negative dari teman - Iklan rokok
	<i>Withdraw symptom</i>	- Demam - Mulut asam - Gelisah - Mudah marah - Malas beraktifitas

## Tema 1: Gambaran Motif Perilaku Merokok Pada Remaja

### Motif Penyebab Remaja Merokok

Partisipan melakukan perilaku merokok karena adanya rasa penasaran, ajakan dari teman hingga dipaksa oleh teman. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan pertemanan.

#### a. Penasaran

*“Pas saya SMP saya pe teman yang sudah SMA. Teman banyak yang lebih tua dari saya. Teman tidak pernah mengajak merokok Cuma selalau merokok di samping saya baru karena saya epnasaran saya coba saya minta sama pe teman. Waktu kumpul saya sementara main kartu mereka sambil merokok karna setiap hari begitu jadi saya pensaran mau coba jadi saya bilang sama sa pe teman test es dulu.” (P7)*

#### b. Diajak teman

*“Waktu pertama SMP kelas 7 karena sering di ajak sama teman merokok. katanya cepat merokok karna enak rasanya. Awalnya saya coba tidak enak tapi karena sering dicoba lama-lama jadi enak.” (P8)*

#### c. Banyak teman perokok

*“Merokok dari smp. karena ba ikut teman. Macam lihat teman merokok macam enak saya lhat jadi penasaran. Makanya terterus sampai sekarang. Dari awal coba sampai sakarang tetap merokok tapi jarang-jarang. Biasa 1 minggu 2 kali. Kalau sekarang hamper setiap hari merokok, biasa 1 hari 3 batang, biasa kalau pulang sekolah saya singga di rumah dee teman, sore 1, malam 1. (P6)*

#### d. Ikut-ikutan

*“Saya suka merokok karena ikut-ikut teman saja.” (P2)*

### Gambaran Kenikmatan Saat Pertama Mencoba Merokok

Partisipan menyatakan sangat menikmati saat merokok terutama saat menghembuskan asap rokok karena membuat mereka merasa tenang dan Bahagia seperti memiliki suatu kebanggaan tersendiri.

#### a. Enak

*“Awal merokok itu enak tidak tersedak asap rokok. Dari SD saya merokok terus sampai terakhir 1 bulan lalu. Palingan tidak merokok kalau tidak ada uang.” (P5)*

#### b. Manis

*“Awal merokok rasanya manis cuman pas kasih keluar asam itu saya rasa pusing makanya saya berhenti waktu SD (P1)*

#### c. Panas

*“Pertama merokok ada rasa panas-panas jadi soh tidak. Terus beberapa hari begitu test es lagi akhirnya saya ketagihan. Pokoknya setiap kasih keluar asap (menghenbuskan) macam bikin tenang . macam rileks begitu.” (P7)*

#### d. Pikiran tenang

*“Kalau saya merokok saya rasa tenang pe pikiran apalagi kalau Cuma merokok sendiri. Ini merokook saya bikin kasih tenag saya pikiran. Apalagi kalau tugas yang tidak saya kerja.” (P3)*

#### e. Bahagia

*“Saya Bahagia kalau merokok.” (P2)*

### Lokasi Merokok

Hasil observasi saat penelitian menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang merokok dilingkungan sekolah saat pulang sekolah karena sudah tidak ada guru yang mengawasi atau merokok di warung yang berada di sampin sekolah. Juga terdapat partisipan yang merokok di lingkungan rumah karena sudah mendapat larangan dari orangtua terutama jika mereka sudah mampu mencari uang jajan secara mandiri.

#### a. Sekolah

*“Kalau disekolah merokok sembunyi sembunyi. (P1)*

#### b. Rumah

*“Saya biasa sembunyi-sembunyi merokok dibelakang rumah kalau Tengah malam. (P2)*

#### c. Tempat nongkrong

*“Di tongkrongan di garuda atau di soho. Kadang juga di rumah, kalau di sekolah jarang ituun kalau teman kasih rokok baru saya merokok kalau di sekolah. Kalau di kasih rokok saya merokok kalau tidak di kasih saya tidak emrokok di sekitar sekolah” (P4)*

#### d. Tempat umum

*"Biasa di anu temoat ba kumpul-kumpul sama teman di hanga-hanga di pinggir jalan. Karna merokok di pinggir jalan tidak ada yang larang karan bukan di rumah."* (P7)

#### Waktu Merokok

Partisipan menyatakan merokok lebih banyak dilakukan diwaktu luang seperti setelah makan. Terdapat partisipan yang menyatakan bahwa jika stress dengan tugas sekolah atau bertengkar dengan pacar maka dia melakukan perilaku merokok untuk menenangkan pikiran.

a. Setelah makan

*"... Biasa torang kalau duduk duduk begini ata habis ba makan memang biasa harus merokok terus. Kalau tidak merokok macam lain dirasa."* (P3)

b. Stress

*"Saya merokok dan minum alcohol kalau stress. Tapi kalau dipikir Cuma malam itu hilang masalahnya besok pagi masih ada juga itu masalah"* (P3)

c. Hujan

*"Kalau di rumah apalagi kalau hujan kadang saya merokok sama bapak tapi jarang."* (P1)

d. Bangun tidur

*"Biasa habis bangun tidur langsung cari rokok, pulang sekolah merokok."* (P5)

e. Istirahat sekolah

*"Kalau kesekolah tidak bawah rokok. Cuman nanti kalau jam istirahat baruke warung (warung samping sekolah) untuk beli."* (P1)

#### Intensitas Merokok Setiap Hari

Partisipan menyatakan bahwa mereka sudah kecanduan merokok sehingga setiap hari harus merokok walaupun harus mengurangi jumlah rokok yang di konsumsi setiap hari jika tidak memiliki uang atau sedang dalam praktik lapangan

*"...Pokoknya ettap haru merokok biar Cuma 1 atau 2 rokok setiap hari"* (P6)

#### Kemudahan Akses Mendapatkan Rokok

Partisipan menyatakan kemudahan akses untuk membeli rokok batangan di warung sehingga dapat dengan bebas untuk membeli rokok.

a. Beli rokok batangan

*"Saya beli rokok per batang di warung. Kalau beli rokok langsung di kasih, tidak ditanya-tanya sam penjualnya."* (P2)

b. Harga murah

*"Saya biasa beli rokok yang perbatang Rp. 1000. Saya pakai rokok Batangan karena harganya murah."* (P4)

c. Penjual langsung memberi

*"Saya membeli rokok di warung samping sekolah dan menggunakan seragam sekolah tapi tetap di kasih. Tidak pernah di tanya-tanya sama enjualnya."* (P3)

d. Memminta rokok pada teman

*"Biasa kalau kan ada beberapa teman yang sduah kerja mereka sudah punya uang jadi bisa minta sama mereka dan di kasih tapi tidak sering ba minta karena ba perasaan juga kalau minta terus (segan meminta terus)"* (P4)

e. Memiliki penghasilan sendiri

*"Sekarang saya juga jarang merokok, nanti kalau ada uang dari hasil cari-cari sendiri baru pakai beli rokok. Saya kerja di Pelabuhan angkat-angkat barang. Setiap hari kalau malam sekitar habis magrib saya sudah dipelabuhan sampai jam 9. Itu biasanya ada 2 kapal masuk. setiap hari kadang dapat 30ribu kadang 50ribu lebih."* (P1)

## **Tema 2: Konsep Diri Negatif**

#### Kurangnya Pengetahuan Dan Kesadaran Diri

Partisipan menyatakan bahwa mereka terkadang membaca dan melihat gambar menakutkan yang berada di pembungkus rokok tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kesadaran diri tentang dampak kesehatan yang akan dialami saat merokok dimasa yang akan datang.

a. Tidak pernah mencari tahu dampak rokok

*"Tidak tahu apa kandungannya tapi saya suka saja merokok. Saya juga tidak pernah mencari tahu di internet bahayanya merokok."* (P6)

b. Tidak peduli dampak merokok

*"Saya percaya kalau merokok bisa menyebabkan tenggorokan bolong karena ada di kampungnya torang depe tenggorokan memamng bocor, baru Cuma beberapa bulan dirumah sakit baru meninggal. Tapi tidak tahu juga kenapa tidak bisa berenti padahal sudah ada lihat orang begitu."* (P3).

#### Kecanduan Rokok

Partisipan menyatakan bahwa pernah mencoba untuk mengurangi atau berhenti merokok tetapi sangat sulit untuk melakukan hal tersebut.

*"Rokok itu bikin candu. Jadi setiap habis makan jadinya tidak enak kalau tidak merokok."* (P1)

*"Kadang berpikir begitu juga sayang sekali uang kalau habis di pake beli rokok tapi mau bagaimana lagi so kecanduan jadi mau tidak mau beli rokok."* (P4)

#### Mendapat Penerimaan di Lingkungan

Partisipan menyatakan merasa bangga untuk merokok karena dapat berteman atau bergabung dengan lingkungan yang lebih dewasa dari usia mereka.

*"Setiap hari juga merokok dengan guru di kantin sekolah tapi tertutupi begitu. Karena itu sudah kita merasa keren karena bisa bergabung dengan orang yang lebih dewasa."* (P5)

### Krisis Percaya Diri (Merasa Keren jika Merokok)

Partisipan menyatakan merokok membuat mereka lebih percaya diri dan merasa lebih keren.

*“Merokok itu bikin keren apalagi kalau di pake ba poto. Jadi saya merasa keren kalau merokok sambil pegang rokok.” (P1)*

### Harga Diri

Partisipan menyatakan merasa lebih dewasa dan lebih dihargai oleh teman sebaya jika sudah bekerja dan mampu memberikan rokok kepada teman.

a. Bebas merokok menggunakan uang sendiri

*“Saya pernah merokok didepan orangtua. Saya sudah tidak dimarahi kalau sekarang merokok mungkin karena sekarang sudah cari uang sendiri di Pelabuhan.”*

*“Biasa kalau kan ada beberapa teman yang sduah kerja mereka sudah punya uang jadi bisa minta sama mereka.” (P4)*

### Depresi

Partisipan menyatakan merokok karena sebagai bentuk pelarian dari masalah yang dihadapi terutama yang berhubungan dengan masalah keluarga seperti kedua orangtua telah meninggal atau orangtua yang telah berpisah (*broken home*).

*“Oh ada waktu saya pe papa meninggal sya sudah belajar merokok dan minum alkohol, sya pe rasa hidup so stengah mati saya rasa pe hidup saya frustasi so ba minum ba rokok. Dari situ juga saya belajar ba minum lalu.” (P3)*

*“Saya biasa pikirkan orangtua karena saya ditinggalkan sama orangtua (bapak) jadi tinggal berdua saja dengan kakak. Saya juga kasian lihat orangtua (mama) cari uang sendiri karena di tinggalkan bapak.” (P2)*

## **Tema 3: Dampak Merokok**

### Gangguan Kesehatan

Partisipan menyatakan bahwa setelah beberapa tahun merokok tela menimbulkan dampak kesehatan seperti gangguan pernapasan, gangguan kesehatan mulut, nyeri dada hingga harus melakukan Tindakan thoracosintesis untuk mengeluarkan cairan dari rongga paru (pleura).

a. Batuk

*“Ada lalu saya bernah batuk-batuk sebulan makanya saya berhenti merokok dan dibawa berobat dan minum obat baru di kasih tahu juga untuk berhenti merokok makanya say berhenti merokok selama sakit. Setelah batuknya berhenti sembuh saya Kembali merokok lagi.” (P3)*

b. Kerusakan lapisan jaringan gigi

*“Rokok juga bikin saya pe gigi rusak. Semenjak merokok gigi saya kiri kaan sudah berlubang. (P3)*

c. Pusing

*“Cuma pernah batuk karena rokok tapi tidak sampai keluar darah. Biasa pusing juga.” (P4)*

d. Sesak napas

*“Awalnya sakit dada, muntah darah, batuk darah baru sering kecapean tidak bisa kena angin malam tapi waktu itu saya tetap merokok terus saya pingsan Sekarang sudah tidak gabung dengan teman merokok. Kalau sekarang dampaknya saya sering sesak muntah darah.” (P5)*

e. Nyeri dada

*“Pas barusan awal-awal merokok belum terallu terasa nanti macam 1 2 tahun so kelas 3 baru terasa macam cepet sekali capek terutama kalau main bola. Terus waktu belum merokok tidak pernah sakit-sakit badan kalo main bola tapi so ba rokok sudah mulai maam sakit sakit badan (sambil menunjuk dada, perut).” (P7)*

f. Cairan di paru-paru/ Efusi pleura

*“Dulu dirawat di rsud dirujuk ke rus palu baru ke Makassar. Karena kekurangan alat jadi cairan di dada dan perut disedot.” (P5)*

### Mempengaruhi Fungsi Kognitif

Partisipan menyatakan bahwa merokok untuk meningaktkan inspirasi belajar tetapi hal tersebut hanya bersifat sementara dan merokok dapat mempengaruhi minat dan prestasi belajar.

a. Prestasi akademik menurun

*“... Saya waktu SD pas belum merokok peringkat sains matematika, tapi sekarang mungkin karena rokok semakin menurun prestasinya. Kalau malam tidak bisa tidur jadi kalau disekolah macam malas mendengarkan itu guru menjelaskan. Mungkin itu juga yang bikin prestasi menurun.” (P7)*

*“Ada semenjak saya merokok malah kurang nilai karena ada dikotin yang bikin bodoh. Kalau di kelas kurang konsentrasi. ada nikotin yang bahaya untuk otak” (P8)*

b. Membuka pikiran

*“Kalau pulang sekolah ada tugas-tugas dari sekolah saya belajarlagi. Macam ba kerjakan soal di rumah misalnya kaya soalnya susah jadi merokok dulu habis itu macam terbuka otak begitu berpikir. (P4)*

### Penurunan Kemampuan Fisik

Partisipan menyatakan selama merokok berdampak pada kekuatan melakukan aktifitas seperti mudah lelah saat berlari dan napas semakin pendek saat berenang. Hal ini menjadi perhatian besar dari responden terutama sebagian besar responden bercita cita menjadi anggota militer yang harus memiliki stamina dan fisik yang kuat.

a. Mudah lelah

*“Waktu saya berhenti merokok waktu Latihan lari biar macam 12 putaran saya bisa tapi setelah saya merokok lagi tinggal 8 putaran saya bisa. Cepet capek sesak napas sama batuk.” (P3)*

*“Rokok bikin cepet capek apalai kalau Pelajaran olahraga” (P6)*

b. Napas pendek

*“Dulu sebelum merokok napasnya lebih Panjang daripada sekarang.” (P8)*

#### **Tema 4: Upaya Berhenti Merokok**

##### Motif Remaja Berusaha Berhenti Merokok

Partisipan menyatakan telah memiliki niat untuk mengurangi atau berhenti merokok dengan alasan ingin focus pada persiapan fisik penerimaan sebagai anggota militer, larangan dari dokter berhubungan dengan kondisi kesehatan yang semakin memburuk, adanya rasa kasihan melihat orangtua menngis karena menasihati untuk berhenti merokok serta faktor finansial.

- a. Faktor personal: motivasi mengejar cita-cita  
*"Sekarang saya ad ba pikir berhenti karena sekarang saya mau tes militer setelah lulus. Karena kemarin kami unya coach dari kampung yang sering latih-latuh torang main bola bilang kalau mau ba tes mulai berenti merokok dari sekarang karena dia bilang susah ba kasih bersih paru-paru harus setiap hari minum kelapa sama jaga kesehatan. Dari situ saya bilang saya berusaha berhenti merokok. (P3)*
- b. Faktor kesehatan  
*"Dulu merokok sekarang sudah berhenti karena habis masuk rumah sakit sampai di rujuk ke makassar karena ada cairan di paru-paru dan perut. Mungkin 1 bulan kemarin berhentinya. Pas sakit ada juga penyesalan gara-gara merokok saya masuk rumah sakit makanya sekarang sudah berhenti." (P5)*
- c. Faktor interpersonal: kasihan dengan orangtua  
*"... Rasa kasian sama mama sudah di kasih uang jajan untuk makan justru saya pake beli rokok begitu. Karena mama menasehati saya sambil menngis jadi ta pikir. Tapi saya sudah niat berhenti dari 2 bulan lalu tapi tidak langsung berhenti hanya mengurangi 1 atau 2 batang rokok sehari" (P1)  
*"Baru 1 bulan ini saya betul sudah tidak merokok." (P7)**
- d. Faktor finansial: lebih baik menabung dan harga mahal  
Rokok "bakar" uang  
*"Saya pikir rugi-rugi doi kalau merokok. Bakar-bakar uang. "(P2)*  
Keinginan membeli barang  
*"Saya sudah 2 kali coba berhenti, merokok waktu 2 bulan lalu karena mau beli hp jadi saya tabung uang jajan jadi tidak beliakan rokok dan saya juga ba tahan-tahan merokok." (P3)*  
Tidak memiliki uang  
Harga vape mahal  
*"Pernah saya pake vape tapi mahal harganya 350 rb. Saya pernah beli tapi sudah saya jual karena mahal beli liquidnya. (P2)*

##### Dukungan Sosial Berhenti Merokok

Partisipan menyatakan adanya dukungan berupa dukungan instrumental dengan adanya larangan merokok terutama di lingkungan sekolah, adanya aturan tegas dari orangtua untuk mengehentikan pemberian jajan jika merokok, dan dukungan Masyarakat untuk melaporkan kepada sekolah atau orangtua jika mendapatkan ada anak remaja yang merokok di tempat umum. Pihak sekolah bekerjasama dengan tenaga kesehatan puskesmas untuk mengadakan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri remaja perokok.

- a. Penerapan larangan merokok dan menciptakan kawasan tanpa rokok (KTR) di sekolah
  - Dihukum  
*"ada Razia rokok setiap bulan di sekolah. saya pernah ketahuan bawa rokok dan dihukum kasih bersih 1 kantor, lari 20 putaran. Saya tidak kapok, saya tidak kapok walaupun sudah sering dihukum. (P3)*
  - Marahi  
*"Kalau dilihat merokok di sekitar sekolah di marah sama guru." (P4)*
  - Pemanggilan orangtua ke sekolah  
*"Pernah saya merokok diluar sekolah tapi ketahuan sama guru jadi dipanggil ke ruang guru. Dapat surat suruh mama datang kesekolah. Habis itu mama marah saya tidak di kasih uang jajan 2 hari." (P6)*
  - Kurangnya pengawasan KTR di sekolah  
*"Pendapat saya tidak bagus guru merokok di sekolah karena di lihat sama anak-anak nanti terpengaruh mau coba-coba lebih baik merokok di tempat tertutup. Jadi kadang kepikiran kita dilarang merokok tapi guru merokok. Katanya karna kita masih ada cita-cita jadi tidak boleh merokok." (P8)*
- b. Keluarga
  - Marah  
*"Bapak tahu kalau merokok tapi tidak pernah lihat langsung. Katanya jangan lagi-lagi merokok tapi steelah di marahi bapak minggu lalu makanya sudah berg=henti merokok." (P8)*
  - Melarang  
*"Waktu SD dilarang cuma sembunyi karena sudah kecanduan. Waktu SD kalau tidak merokok rasa ba lain karena sudah kecanduan. Kelas 6 SD sudah tak dimarahi orangtua karena tidak mau mendengar. Awalnya sembunyi waktu SD, waktu SMP sudah merokok dirumah sudah tidak sembunyi lagi dari orang tua." (P5)*
  - Kecewa  
*"Orangtua tahu tapi sekarang sudah tidak dimarah mungkin sudah kecewa. Terakhir orang tua marahi saya waktu kelas 1 SMA tahun lalu. (P3)*
  - Menasehati  
*"Sampai sekarang keluarga tidak-bosan bosan ba kasih tahu untuk berhenti merokok." (P3)*
  - Dipukul  
*"Kalau pulang sekolah dilihat bawa rokok dimarah sampai dipukul tapi karena sudah kecanduan jadi tetap merokok." (P5)*
  - Uang jajan dihentikan

- “Mereka marah baru uang jajannya saya dikurangi. Jadi tidak bisa beli rokok tapi saya juga minta sama teman kalau mereka beli rokok. pernah palak minta rokok 1 batang sama teman atau kadang bilang pinjam uang sama teman untuk beli rokok tapi tidak di kasih Kembali.” (P5)*
- c. Masyarakat melapor ke orangtua  
*“Saya ketahuan merokok di rumah teman baru dilapor sama mama baru saya di marahi” (P6)*
- d. Pacar melarang  
*“Dilarang sama pacar, saya denga tapi tidak bisa berhenti merokok jadi betul harus dari diri sendiri dulu baru bisa berhenti merokok.” (P5)*
- e. Pelayanan kesehatan: Dukungan informasi melalui kegiatan penyuluhan kesehatan di sekolah  
*“Ow ada, pernah di sekolah dikasih tahu kepala sekolah datangkan dari kesehatan disitu disampaikan bahan utama dari rokok macam tembakau dan nikotin dan bahayanya apa. Setelah ada penyuluhan sedikit takut juga tapi karena sudah ketagihan jadi setenagh mati untuk berhenti. Setelah penyuluhan pulang sekolah kita merokok lagi. (P4)*

### **Tema 5: Hambatan Berhenti Merokok**

Partisipan menyatakan beberapa hambatan yang dialami saat mencoba untuk berhenti merokok seperti sulit menolak tawaran teman untuk merokok dan adanya pandangan negatif “bencong” jika tidak merokok serta adanya withdraw efek yang membuat remaja gelisah sehingga Kembali merokok.

#### Godaan Eksternal

- a. Lingkungan teman perokok  
*“Pernah saya berhenti 1 bulan lebih merokok. Waktu berhenti saya tidak pernah kumpul dengan teman-teman tapi semenjak kumpul lagi dengan teman-teman, saya merokok lagi apalagi kalau kumpul saya langsung di kasih rokok jadi saya ambil. (P3)*
- b. Sulit menolak Ajakan teman  
*“Sekarang sudah mau berhenti tapi kaya’susah sekali karena biasa teman kasih rokok gratis. Biasa kalau saya menolak nabila saya sudah tidak merokok biasa mereka bilan kamu ini sudah dibelikan. Teman yang paling besar buat terpengaruh merokok” (P8)*
- c. Perkataan negative dari teman  
*“Pernah di ketawai teman karena berhenti merokok tapi biasa saja.” (P7)*
- d. Iklan rokok  
*“Iklannya biasa muncul, seharusnya tidak ada iklan rokok karena anak-anak sekarang mudah terpengaruh.” (P8)*

#### Withdraw Symptom

- a. Demam  
*“Pernah saya coba berhenti merokok 1 minggu baru saya sakit macam demam begitu pas habis makan saya pura-pura ada yang saya mau beli di kios, padahal saya pergi merokok. Besok saya sehat jadi itu rokok yang buat saya sembuh, dari situ saya merokok terus sampai sekarang dan tak ada pikiran lagi berhenti.” (P6)*
- b. Mulut asam  
*“Rasanya tidak enak kalau tidak merokok. Ini mulut rasanya tidak enak sekali kalau tidak merokok. kalau tidak merokok asam itu mulut.” (P1, P2)*
- c. Gelisah  
*“Berhenti merokok kalau tidak ada uang saja. Paling lama itu 2 minggu. Jadi rasanya itu gelisah saja kalau tidak merokok. (P4)*
- d. Mudah marah  
*“Kalau tidak merokok kadang bikin cepat jengkel karena masalah sepele.” (P4)*
- e. Malas beraktifitas  
*“Berat sekali berhenti merokok. Sebenarnya bisa Cuma kaya’ gelisah. Macam habis makan to kan biasanya merokok umpamanya saya tidak merokok jadi kaya’ apa e macam malas melakukan aktifitas lainnya e.” (P4)*

### **PEMBAHASAN**

Remaja dengan perilaku merokok paling banyak berusia 14-16 tahun. Riset menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada kelompok umur  $\geq 15$  tahun ditemukan 2.30 kali lebih besar kemungkinannya di Indonesia.<sup>(21)</sup> Hal ini menunjukkan peningkatan penggunaan tembakau seiring bertambahnya usia di kalangan remaja disebabkan oleh meningkatnya pengambilan risiko pada masa remaja dan keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru selama transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Pengalaman awal merokok sebagian besar dimulai sejak pendididkan sekolah dasar (SD). Ini merupakan masalah sangat serius mengingat sebagian besar perokok dewasa mulai merokok sejak masa kanak-kanak yang seharusnya banyak melakukan aktifitas bermain tetapi justru melakukan kegiatan negatif seperti merokok. Rokok mengandung nikotin yang bersifat adiktif yang menyebabkan kecanduan dan harus merokok setiap hari dengan dampak kesehatan jangka panjang seperti kanker, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan. Semakin muda orang mulai merokok maka semakin besar resiko kematian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan 5 kali untuk merokok setiap hari dibandingkan remaja perempuan.<sup>(20)</sup>

Orangtua berperan penting dalam pengendalian perilaku merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 dari 8 orangtua partisipan memiliki perilaku merokok di depan anak dan sering menyuruh anak untuk membeli rokok di warung. Remaja mempunyai peluang lebih tinggi untuk merokok jika orang tua juga merokok.<sup>(22)</sup> Hal ini dapat terjadi karena adanya persepsi bahwa merokok merupakan perilaku wajar dilakukan oleh orang dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya budaya di masyarakat bahwa jika sudah bekerja dan memiliki penghasilan maka sudah bebas untuk merokok. Penurunan prevalensi perokok remaja perlu didukung berbagai pihak termasuk orangtua, khususnya di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden menggunakan rokok ketengan yang dapat dibeli perbatang dengan harga yang murah dan dapat dibeli menggunakan uang jajan sekolah. Ada kekhawatiran di beberapa negara karena prevalensi merokok tidak mengalami penurunan di kawasan Afrika (Botswana dan Zimbabwe), Eropa (Bosnia dan Herzegovina), Mediterania Timur, dan Asia Tenggara (Indonesia). Faktor-faktor yang mendasari meningkatnya prevalensi merokok pada remaja di negara-negara tersebut adalah rendahnya harga rokok, masih rendahnya pajak cukai produk tembakau; larangan merokok yang tidak diterapkan dengan baik di tempat-tempat tertutup; lemahnya langkah-langkah untuk melarang iklan, promosi, dan sponsorship tembakau; kelanjutan penjualan rokok per batang; dan toleransi sosial terhadap penggunaan tembakau.<sup>(1)</sup>

Teman sebaya memberikan pengaruh besar karena memunculkan rasa penasaran atau justru saling memaksa untuk mencoba produk rokok hingga mengakibatkan kecanduan untuk terus mengkonsumsi rokok setiap hari. Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku merokok pada remaja.<sup>(22)</sup> Selain itu adanya pengaruh teman sebaya dan kemampuan ekonomi remaja membeli rokok juga bisa menjadi faktor penting dalam penggunaan tembakau di kalangan remaja.<sup>(23)</sup>

Remaja lebih tertarik membeli rokok batangan dengan alasan harga lebih murah dan dapat dijangkau menggunakan uang jajan sekolah. Remaja pun tidak mengalami kesulitan akses untuk membeli rokok karena walaupun menggunakan seragam sekolah penjual di warung, toko ataupun minimarket tetap melayani pembelian rokok. Sebanyak 39,6% remaja perokok melaporkan bahwa mereka tidak ditolak membeli rokok dari pedagang komersial. Pembelian rokok dalam bentuk batang tunggal lebih mungkin berbanding dengan pembelian rokok kemasan lengkap.<sup>(24)</sup> Remaja merupakan kelompok usia yang rentan dan mudah terpengaruh oleh berbagai isu negatif, namun ada pula yang ikut melakukan kebiasaan ini karena tidak berdampak langsung terhadap kesehatan.<sup>(25)</sup> Sangat penting adanya pengawasan ketat dan sanksi tegas bagi penjual yang memberi akses remaja dibawah 18 tahun untuk mendapatkan rokok. Diharapkan tidak terjadi kasus seperti di Portugal yang menunjukkan masih lemahnya kebijakan yang diterapkan sehingga tidak menghalangi remaja untuk memiliki akses terhadap rokok, sering melihat orang merokok, dan mendapatkan banyak kesempatan untuk merokok di tempat umum.<sup>(26)</sup>

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk melakukan berbagai upaya untuk mencapai target penurunan perokok anak dan remaja menjadi 8,7% seperti menerapkan larangan iklan, promosi, dan sponsorship tembakau (*Tobacco Advertising, Promotion and Sponsorship / TAPS*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja sudah jarang melihat televisi tetapi iklan rokok sering muncul melalui sosial media. Peningkatan pengguna internet khususnya sosial media dikalangan remaja dijadikan media promosi produk rokok. Masifnya iklan rokok melalui sosial media menjadi salah satu pemicu rasa penasaran remaja untuk mencoba berbagai produk merokok. Media sosial menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok adalah ketertarikan remaja terhadap konten rokok sehingga remaja tertarik untuk mencoba rokok.<sup>(27)</sup> Paparan iklan rokok melalui media sosial sangat berpengaruh terhadap penggunaan rokok atau tembakau pada kalangan remaja.<sup>(18)</sup> Hal ini menjadi tantangan baru untuk dapat melakukan pengawasan atau mendeteksi promosi rokok melalui internet dan sosial media.<sup>(1)</sup> Iklan rokok masih masif melalui spanduk yang dipasang di warung atau toko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja banyak melihat spanduk iklan rokok di warung atau toko yang berada tidak jauh atau justru berada disamping sekolah yang merupakan KTR. Hal ini sangat tidak sesuai dengan kebijakan TAPS yang mencakup larangan memajang di tempat penjualan, kemasan produk polos, larangan program insentif pengecer dan peraturan TAPS di bidang hiburan dan media online.<sup>(28)</sup> Iklan rokok dapat mempengaruhi anak dan remaja untuk mencoba sehingga terjerumus menjadi konsumen rokok dan berdampak pada kesehatan. Penelitian ini menekankan perlunya memperkuat langkah-langkah untuk mengurangi akses rokok kepada remaja di bawah umur.

Remaja mengetahui dampak perilaku merokok terhadap kesehatan dengan melihat gambar tentang peringatan bahaya rokok pada kemasan seperti paru-paru menghitam, leher berlubang, kerusakan gigi tetapi karena sudah terbiasa melihat gambar tersebut sehingga tidak ada rasa takut dengan dampak rokok. Sejalan dengan penelitian Adiguna (2022) bahwa perokok mengetahui dan paham akan bahaya yang ditimbulkan dari aktivitas perokok, sadar bahwa dalam setiap kemasannya teruang label peringatan bahaya merokok yang dilengkapi gambar mengerikan terkait dampak merokok bagi tubuh tetapi karena sudah menjadi kebiasaan sehingga tidak peduli dengan adanya label peringatan bahaya merokok tersebut.<sup>(29)</sup>

Salah satu remaja yang berusia 16 tahun yang memulai perilaku merokok sejak usia 8 tahun mengalami penurunan kesadaran secara tiba-tiba, penumpukan cairan di dada (Efusi Pleura) dan perut (asites), batuk bercampur darah dan pusing sehingga harus melakukan perawatan intensif di rumah sakit rujukan. Hasil penelitian menunjukkan remaja mengalami beberapa gangguan kesehatan serius dan berpotensi mematikan saat dewasa. Remaja perokok berisiko mengalami kecanduan nikotin, penurunan fungsi paru-paru dan mengalami gangguan kardiovaskular dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki banyak yang bercita-cita sebagai tentara ataupun polisi tetapi dengan perilaku merokok dapat menyebabkan gangguan fungsi paru dan mempengaruhi hasil tes kesehatan. Paparan nikotin dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan otak remaja. Merokok juga menyebabkan anak-anak dan remaja mengalami sesak napas dan berkurangnya stamina, yang keduanya dapat memengaruhi performa atletik dan kegiatan aktif fisik remaja. Keterbatasan pada penelitian ini adalah belum adanya variabel tentang upaya yang telah dilakukan oleh orangtua, keluarga, guru, konselor, tenaga kesehatan untuk menghentikan perilaku merokok pada remaja. Sehingga saran pada penelitian selanjutnya dapat menggali informasi tentang evaluasi upaya pengawasan yang dilakukan oleh keluarga, guru, Masyarakat, konselor dan pelayanan kesehatan untuk menghilangkan budaya merokok pada remaja.

## KESIMPULAN

Remaja belum mampu untuk menentukan perilaku yang baik dan hanya meniru perilaku orang yang lebih dewasa dalam lingkungan sehingga lebih berisiko kecanduan produk rokok yang dapat mempengaruhi kesehatan di masa yang akan datang dan memengaruhi kualitas hidup. Pengaruh lingkungan keluarga dan pertemanan sangat mempengaruhi perilaku merokok remaja. Pemerintah telah menetapkan aturan untuk menurunkan konsumsi

rokok terutama pada remaja di bawah 18 tahun walaupun masih bersifat lemah sehingga remaja masih memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan produk rokok. Perlu adanya ketegasan untuk menerapkan kawasan tanpa rokok terutama di tempat umum melalui Kerjasama Masyarakat, akademisi, pengusaha, pemerintah dan LSM.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Ma C, Xi B, Li Z, Wu H, Zhao M, Liang Y, et al. Prevalence and trends in tobacco use among adolescents aged 13–15 years in 143 countries, 1999–2018: findings from the Global Youth Tobacco Surveys. *Lancet Child Adolesc Heal*. 2021;5(4):245–55.
2. Merianos AL, Jandarov RA, Mahabee-Gittens EM. Tobacco Smoke Exposure, Respiratory Health, and Health-care Utilization Among US Adolescents. *Chest*. 2020;158(3):1104–14.
3. Monzón J, Islam F, Mus S, Thrasher JF, Barnoya J. Effects of tobacco product type and characteristics on appeal and perceived harm: Results from a discrete choice experiment among Guatemalan adolescents. *Prev Med (Baltim)*. 2021;148.
4. Havermans A, Pennings JLA, Hegger I, Elling JM, de Vries H, Pauwels CGGM, et al. Awareness, use and perceptions of cigarillos, heated tobacco products and nicotine pouches: A survey among Dutch adolescents and adults. *Drug Alcohol Depend*. 2021;229(PB):109136.
5. WHO, CDC. Tobacco questions for surveys of youth (TQS-Youth). Geneva: WHO; 2019.
6. Parthasarathi A, Puvvada RK, Siddaiah JB, Mahesh PA. The association of tobacco use in adolescents with their interpersonal surroundings and assessing tobacco vendor compliance with COPTA policies: A cross-sectional study. *Clin Epidemiol Glob Heal*. 2022;15(September 2021):101008.
7. Kemenkes RI. Riset kesehatan dasar. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.
8. BPS. Profil statistik kesehatan 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2021.
9. Mantey DS, Omega-Njemnobi O, Montgomery LT. Flavored tobacco use is associated with dual and poly tobacco use among adolescents. *Addict Behav*. 2019;93(March):269–73.
10. Ouyang C, Li D, Li X, Xiao J, Sun W, Wang Y. Cyber victimization and tobacco and alcohol use among adolescents: A moderated mediation model. *Child Youth Serv Rev*. 2020;114(January):105041.
11. Pilat EK, Stuart JM, French CE. Tobacco smoking and meningococcal disease in adolescents and young adults: a systematic review and meta-analysis. *J Infect*. 2021;82(5):135–44.
12. Dinkes Banggai. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai 2019. Kab. Banggai; Dinkes Banggai; 2019.
13. Ruberu TLM, Kenyon EA, Hudson KA, Filbey F, Ewing SWF, Biswas S, et al. Joint risk prediction for hazardous use of alcohol, cannabis, and tobacco among adolescents: A preliminary study using statistical and machine learning. *Prev Med Reports*. 2022;25:101674.
14. Cheng H, Furnham A. Personality, educational and social class predictors of adult tobacco usage. *Pers Individ Dif*. 2021;182(March):111085.
15. Parisod H, Axelin A, Smed J, Salanterä S. Determinants of tobacco-related health literacy: A qualitative study with early adolescents. *Int J Nurs Stud*. 2016;62:71–80.
16. Timperio G, Tiwari S, Lee CK, Samvedi A, de Souza R. Integrated decision support framework for enhancing disaster preparedness: A pilot application in Indonesia. *Int J Disaster Risk Reduct*. 2020;51(July):101773.
17. Karletsos D, Hutchinson P, Leyton A, Meekers D. The effect of interpersonal communication in tobacco control campaigns: A longitudinal mediation analysis of a Ghanaian adolescent population. *Prev Med (Baltim)*. 2021;142(June 2020):106373.
18. Dalisay F, Pokhrel P, Buente W, Kawabata Y. Exposure to tobacco and betel nut content on social media, risk perceptions, and susceptibility to peer influence among early adolescents in Guam. *Addict Behav Reports*. 2022;15(September 2021):100405.
19. Majmudar A, Chu M, Perez C, Hoang Y, Yuan J, Unger JB, et al. Tobacco and cannabis use advertisements targeting adolescents and young adults on Snapchat in 2019. *Prev Med Reports*. 2022;26(March):101758.
20. Zahrani CI, Arcana IM. Determinan perilaku remaja merokok setiap hari di Indonesia. *Semin Nas Off Stat*. 2021;2020(1):519–28.
21. Kishun J, Kumar A, Singh U, Kumar S. Comparison of common predictors of current cigarette smoking among adolescents: Across South East Asian countries. *Clin Epidemiol Glob Heal*. 2022;17(April):101112.
22. Vitória P, Pereira SE, Muinos G, Vries H De, Lima ML. Parents modelling, peer influence and peer selection impact on adolescent smoking behavior: A longitudinal study in two age cohorts. *Addict Behav*. 2020;100(August 2019):106131.
23. Guindon GE, Paraje GR, Chaloupka FJ. Association of Tobacco Control Policies with Youth Smoking Onset in Chile. *JAMA Pediatrics*; 2019.
24. Sun J, Xi B, Ma C, Li Z, Zhao M, Bovet P. Cigarette access and purchase patterns among adolescent smokers aged 12–16 years in 140 countries/territories, Global Youth Tobacco Survey 2010–2018. *Journal of Global Health*. 2022;8(2):1–8.
25. Fithria F, Adlim M, Jannah SR, Tahlil T. Indonesian adolescents' perspectives on smoking habits: a qualitative study. *BMC Public Health*; 2021;8(2):1–6.
26. Leão T, Kunst AE, Schreuders M, Lindfors P, Kuipers MA, Perelman J. Adolescents' smoking environment under weak tobacco control: A mixed methods study for Portugal. *Drug Alcohol Depend*. 2019;204(May):107566.
27. Utari OR, Kusumawati A, Husodo BT. Pengaruh media sosial terhadap perilaku merokok siswa SMP usia 12–14 tahun di Kota Semarang. *J Kesehat Masy*. 2020;8(2):298–303.
28. Freeman B, Watts C, Astuti PAS. Global tobacco advertising, promotion and sponsorship regulation: what's old, what's new and where to next? *Tob Control*. 2022;31(2):216–21.
29. Adiguna DN. Persepsi mahasiswa dalam menanggapi label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok. *J Soshum Insentif*. 2022;5(2):97–104.